
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN METODE PERMAIAN SIMULASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 65 BUTON

Oleh

Aris Susanto¹, Lismawati Sudiah², Hanisu³, Mirwan⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Pelita Nusantara Buton

E-mail: ¹susantoaris678@gmail.com, ²imanichsweety@gmail.com,

³hanisualkarim@gmail.com, ⁴mirwangori11@gmail.com

Article History:

Received: 08-11-2024

Revised: 17-11-2024

Accepted: 11-12-2024

Keywords:

Keterampilan Berbicara
Bahasa Indonesia, Metode
Permainan Simulasi

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia melalui penerapan metode permainan simulasi pada Siswa kelas V SD Negeri 65 Buton. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahapan penelitian: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, (4) Refleksi. Subjek penelitian ini sebanyak 15 siswa yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan melalui penerapan metode permainan simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa kelas V SD Negeri 65 Buton. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pra siklus sebesar 56,93 dan siklus I sebesar 70,93 meningkat pada siklus II menjadi 76,53 sedangkan persentase ketuntasan belajar pada pra siklus 26,67%, dan siklus I yaitu 66,67% meningkat pada siklus II menjadi 86,67%. Berdasarkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dan ketuntasan belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode permainan simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dan juga berdampak positif terhadap ketuntasan belajar pada Siswa kelas V SD Negeri 65 Buton Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mendukung peserta didik dalam pembelajaran dan pengembangan potensinya. Yang termasuk dalam bidang fokus adalah bidang agama, kesadaran diri, kepribadian, ilmu pengetahuan, wawasan, dan perilaku. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan agama dan spiritual, kesadaran diri, kecerdasan,

moralitas, dan keterampilan lain yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Negara dan Bangsa. Tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah memajukan pendidikan di seluruh pelosok negeri, sebagaimana tercantum dalam pasal keempat UUD 1945, “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Artinya tujuan pendidikan nasional adalah menegakkan cita-cita bangsa Indonesia.

Dalam Pendidikan ada proses pembelajaran dan proses ini merupakan bagian paling berarti dalam pendidikan. Dalam proses belajar mengajar harus memerlukan strategi agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Tujuan pembelajaran tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu ketika tujuan pembelajaran dilaksanakan secara efektif dalam prosesnya, kualitas pendidikan meningkat.

Salah satu tugas seorang guru adalah menggunakan teknik atau pendekatan yang berbeda untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penggunaan metode pembelajaran adalah salah satunya. Tidak semua pendekatan pembelajaran cocok untuk setiap sumber belajar. Hanya materi pembelajaran tertentu yang cocok untuk metode pembelajaran tertentu, dan materi pembelajaran diselesaikan paling efektif bila metode pembelajaran tertentu digunakan. Oleh karena itu guru harus mampu menganalisis setiap rumusan Pernyataan Kompetensi Dasar (KD).

Berbicara merupakan salah satu komponen pengetahuan berbahasa dan salah satu tujuan Bahasa Indonesia. Jika kemampuan berbahasa lain digunakan untuk menunjangnya maka kemampuan berbicara dapat menjadi lebih baik. Misalnya mendengarkan, membaca, dan menulis. Kompetensi belajar memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berbicara sangat penting bagi guru dan juga bagi siswa sebagai subjek dan peserta didik.

Pembelajaran berbicara di SD belum memuaskan dan belum memenuhi tuntunan berbicara seperti yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa kurang menyukai pembelajaran berbicara, sehingga siswa sekolah dasar belum memiliki bekal yang cukup memadai untuk terampil berbicara. Melihat keadaan sekarang, bahwa kegiatan di luar jam pelajaran dianggap sesuatu yang menyenangkan bagi siswa, sementara kegiatan proses belajar mengajar di sekolah di anggap suatu kegiatan yang membebani. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode yang monoton sehingga siswa merasa tidak betah berada dalam kelas.

Menghadapi kenyataan diatas, maka sebagai calon pengajar yang secara langsung terlibat dalam proses mengajar dan memiliki tanggung jawab dan peran menentukan keberhasilan siswa, maka pembelajaran keterampilan berbicara harus diupayakan lebih bermakna bagi siswa.

Selain itu dalam proses belajar-mengajar siswa perlu diberikan pelatihan yang dapat merangsang siswa agar berani berbicara. Pelaksanaan pelatihan keterampilan berbicara ini dapat dilakukan melalui metode yang dipilih dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Penerapan suatu metode pembelajaran tentang berbicara pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, harus sesuai dengan materi, serta tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan metode

yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan dapat menuntun guru dan siswa kearah kesuksesan pembelajaran. Sehingga siswa dapat aktif dalam proses belajar mengajar serta berani berbicara dalam mengikuti pelajaran.

Selain itu motivasi siswa juga rendah hal inilah yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam mengikuti proses belajar mengajar masih ada siswa yang kurang aktif dan hanya sebagian saja yang merespon pertanyaan guru, ini sangat berbeda jika siswa berada diluar kelas, siswa begitu bebas bermain dan berkomunikasi tanpa hambatan.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti mencoba menerapkan sebuah metode yang memungkinkan siswa bermain dan berperan seperti berada dalam dunia nyata. Apapun yang dilakukan siswa cenderung mengandung nilai edukatif, baik dalam kelas maupun ketika sedang bermain. Secara tidak sadar dalam diri siswa sedang berlangsung proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman, memahami konsep, memecahkan masalah adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui berbagai permainan. Permainan yang disajikan berupa simulasi yang dapat dibuat oleh guru. Metode ini dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi siswa dalam memahami konsep, menguatkan konsep yang dipahami, atau memecahkan masalah. Metode ini dapat bermanfaat karena dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengambil keputusan, dan mengembangkan pengendalian emosi. Peneliti berharap setelah diterapkannya metode permainan simulasi ini hasil belajar keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 65 Buton dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkat lebih baik dan mencapai KKM.

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak terlepas dari keempat keterampilan berbahasa lainnya. Agar siswa berhasil memperoleh keempat keterampilan berbahasa tersebut, guru harus menerapkan metode pembelajaran sedemikian rupa sehingga keterampilan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Dengan cara ini komunikasi antar manusia dapat terlaksana secara efektif. Tidak mungkin memisahkan bahasa yang dipelajari di sekolah dengan keempat keterampilan berbahasa lainnya.

Dengan kata lain, perolehan empat keterampilan berbahasa seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan akan meningkatkan pembelajaran bahasa. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Makna bahasa secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk terhubung dengan alam sekitarnya. Manusia dapat berhubungan satu sama lain. Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk mengontrol alam dan memungkinkan mereka menyesuaikan lingkungan alam sesuai keinginan mereka

b. Menggunakan Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Bahasa merupakan wujud atau pernyataan keberadaan manusia dimuka bumi. Manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dari dalam

pikirannya kepada orang lain. Atau kesemua orang. Misalnya bayi menangis merupakan keberadaannya agar orang lain dapat mengerti dan rasakan atau yang diinginkannya. Semua ini yang mendorong manusia untuk menyatakan keberadaannya antara lain untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

c. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Alat Adaptasi

Manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, melainkan manusia selalu membutuhkan orang lain, baik sebagai teman maupun sebagai warga masyarakat. Masyarakat yang satu pasti membutuhkan masyarakat yang lainnya untuk berkomunikasi atau berintegrasi dengan orang lain dan apa yang dilihatnya harus diadaptasikan kepada orang lain maupun diri sendiri.

d. Bahasa sebagai Alat Penampung dan Penerus Kebudayaan

Manusia dengan alam sekitarnya dapat melahirkan karya budaya. Manusia mendekati dan mengolah alam, alatnya adalah bahasa dan hasilnya selalu dilambangkan dengan bahasa sehingga dapat dinikmati dan dilanjutkan kegenerasi selanjutnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Maksud komunikasi adalah proses penyampaian maksud kepada orang baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan saluran tertentu, pendekatan komunikatif merupakan pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang lebih mementingkan penggunaan bahasa daripada pemilihan pengetahuan mengenai bahasa sebagai sistem yang melekat pada otak manusia. Hymes (dalam Syukur: 2010) memberikan penjelasan menyeluruh tentang strategi ini, yang menggabungkan keterampilan yang diperlukan dalam konteks tertentu dengan standar bahasa sosial dan fungsional.

Dari sudut pandang tersebut, jelas bahwa pendekatan komunikatif merupakan salah satu metode pembelajaran bahasa yang mengutamakan fungsi bahasa di atas pemerolehan bahasa, dengan menekankan perlunya penggunaan bahasa agar dapat berkomunikasi secara efektif. Komunikasi dengan pembelajaran komunikatif, juga dikenal sebagai pembelajaran yang lebih menekankan pada komunikasi yang melibatkan siswa dalam konteks dunia nyata.

2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa ketika belajar Bahasa Indonesia. Kemampuan berbicara ini memegang peranan penting karena merupakan ciri dari kemampuan komunikatif siswa. Dengan kata lain, kefasihan penting tidak hanya untuk pembelajaran bahasa, tetapi juga untuk jenis kegiatan pembelajaran lainnya. Artinya, kemampuan siswa dalam mengartikulasikan gagasannya pada suatu mata pelajaran tertentu di kelas merupakan indikator keberhasilan belajarnya yang baik. Menurut Sunarti (2011:217), berbicara adalah kesulitan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Proses berbicara dengan orang lain dilakukan karena adanya kesenjangan informasi.

Kegiatan mendengarkan selalu dilakukan setelah kegiatan berbicara. Jika orang yang menerima pesan dapat memahami apa yang dikatakan pembicara, maka terjadilah komunikasi yang tepat. Selain itu, Supriadi (2014:60) menyatakan bahwa keterampilan berbicara dalam wilayah subjektif diperlukan untuk menciptakan aliran

tuturan buatan untuk mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan, perasaan dan pikiran orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan, konsep, pikiran atau perasaan dengan cara yang membantu pendengar memahami atau menerima apa yang dibicarakan.

b. Prinsip-prinsip Keterampilan Berbicara

Dalam kaitan ini, jika seorang guru benar-benar memahami prinsip-prinsip pemerolehan bahasa, maka penerapannya akan berhasil. Beberapa prinsip belajar berbicara, menurut Abidin (2013) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbicara harus ditujukan untuk membentuk kematangan psikologis anak dalam hal berbicara.
- 2) Pembelajaran berbicara harus melibatkan anak secara langsung berbicara dalam berbagai konteks.
- 3) Pembelajaran berbicara harus dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif.
- 4) Pembelajaran berbicara harus dilakukan sekaligus dengan membekali strategi berbicara.
- 5) Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat melalui praktik langsung.
- 6) Kemampuan berbicara anak hendaknya diukur dan dipantau oleh guru secara berkesinambungan.
- 7) Pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada pembentukan kemahiran berbicara atau membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif.

Berdasarkan prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa guru harus secara aktif mendorong siswa untuk belajar berbicara guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kelas pidato harus berlangsung dalam lingkungan yang mendukung yang mendorong siswa untuk terlibat dan kreatif dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, guru harus mendorong siswanya agar antusias, siap, dan bersedia berpartisipasi dalam diskusi kelas.

c. Jenis-jenis Berbicara

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan berbicara. Aspek yang ditekankan dalam berbicara adalah (a) lafal bunyi, (b) penempatan tekanan kata, intonasi, nada, ritme, (c) penggunaan kata dan kalimat adalah dan kalimat, dan (d) aspek kebahasaan. Adapun berbagai jenis berbicara dalam proses belajar mengajar menurut Mustakim (2015) yaitu:

- 1) Kegiatan berbicara informal dan kegiatan berbicara lebih formal
 - a) Kegiatan berbicara informal
 - (1) Percakapan adalah kegiatan sosial yang menyangkut pertukaran ide-ide, informasi, pendapat, perasaan tempat-tempat, hal-hal dan peristiwa-peristiwa.
 - (2) Dengan percakapan guru dapat membuat anak merasa lebih penting, menemukan minat dan apa yang disukai anak dan menjadi teman anak.
 - (3) Mempertunjukkan dan menceritakan, dalam kegiatan ini anak membawa obyek-obyek kesukaan ke sekolah dan bercerita tentang obyek-obyek tersebut.
 - (4) Diskusi hampir sama dengan percakapan tetapi lebih direncanakan, bertujuan membahas topik-topik khusus. Diskusi dapat digunakan untuk merencanakan,

menginformasikan, memecahkan masalah dan mengembangkan ekspresi verbal.

b) Kegiatan berbicara lebih formal

Dalam kegiatan berbicara lebih formal seperti laporan lisan. Adapun tahapan-tahapan laporan menurut Tompkins dan Honkkinson (Mustakim, 2015) yaitu:

- (1) Persiapan: siswa memilih topik tertentu untuk laporannya.
- (2) Penstrukturan: siswa menentukan butir-butir kunci yang akan dilaporkan.
- (3) Pengonsepan: siswa mengumpulkan informasi untuk laporannya dengan berbagai sumber acuan termasuk sumber tercetak.
- (4) Peringkasan: siswa mengorganisasi dan informasi yang telah mereka kumpulkan.
- (5) Gladi bersih: siswa berlatih menyajikan beberapa kali dengan teman atau di depan cermin.
- (6) Penerapan: siswa menyajikan dan memperoleh balikan dari anggota kelas dan keefektifan komunikasi yang dilakukannya melalui diskusi, daftar cek, maupun dalam bentuk penilaian lain.

c) Kegiatan berbicara Interpretatif

Dalam kegiatan berbicara interpretatif, guru dan siswa tidak membuat materi melainkan mereka menginterpretasikan dengan kata dan gagasan lain. Ada dua tipe drama interpretatif yang termasuk kegiatan siswa dalam menginterpretasikan bacaan adalah bercerita dan teater bacaan. Bercerita adalah sebuah seni dari leluhur yang menjadi alat pengajaran yang berharga. Sedangkan teater bacaan adalah sebuah penyajian dramatis yang diformalisasikan dari naskah oleh kelompok pembaca.

d) Aktivitas dramatis

Aktivitas dramatis dapat dikelompokkan ke dalam (a) Permainan dramatis, anak berpura-pura melakukan permainan drama. (b) Drama informal, drama ini berkembang dari permainan dramatis, termasuk dramatisasi cerita dari bermain peran. (c) Drama interpretatif, siswa siswa menginterpretasikan bacaan menggunakan suara, ekspresi wajah dan lebih formal. Aktivitas dramatik lain dengan menggunakan alat boneka dapat dilaksanakan secara berkelompok sambil bermain di depan kelas.

3. Metode Simulasi

a. Pengertian Metode Simulasi

Menurut Soli Abimanyu (Mappasoro, 2014:48), simulasi adalah suatu alat pembelajaran yang membantu orang memperoleh pemahaman suatu konsep, prinsip atau keterampilan melalui penggunaan kegiatan atau latihan dalam skenario dunia nyata. Namun Sunarti (2011: 109) berpendapat bahwa simulasi adalah sarana menyajikan pembelajaran melalui skenario realistik atau imajiner guna memperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan.

Adapun karakteristik metode simulasi yang dikemukakan oleh Susanto (2014) yaitu:

- 1) Banyak digunakan pada pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Agama dan pendidikan apresiasi.

- 2) Pembinaan kemampuan bekerja sama, komunikasi dan interaksi merupakan bagian dari keterampilan yang akan dihasilkan melalui pembelajaran simulasi.
- 3) Metode ini menuntut lebih banyak aktivitas siswa.
- 4) Dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis kontekstual, bahan pembelajaran dapat diangkat dari kehidupan sosial, nilai-nilai sosial, maupun masalah-masalah sosial.

Berdasarkan sudut pandang di atas dapat dijelaskan bahwa simulasi adalah suatu keterampilan yang berkembang melalui proses kegiatan atau latihan dalam skenario dunia nyata untuk memperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan dalam berbagai konteks karena mendorong kolaborasi, komunikasi, dan interaksi.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Simulasi

Metode simulasi memiliki langkah-langkah yang terdiri dari persiapan simulasi, pelaksanaan simulasi dan penutup seperti yang dijelaskan oleh Mappasoro (2014). Untuk lebih jelasnya simak uraian dibawah ini:

1) Persiapan Simulasi

- a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi.
- b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
- c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

2) Pelaksanaan Simulasi

- a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
- c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
- d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3) Penutup

- a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
- b) Merumuskan kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Simulasi

Metode simulasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode simulasi menurut Sanjaya, (2013) yaitu:

- 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dunia kerja.

- 2) Simulasi dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberikan kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- 5) Simulasi dapat meningkatkan gairah dalam proses pembelajaran.

Disamping memiliki kelebihan metode simulasi juga memiliki kekurangan. Kekurangan metode simulasi menurut Sanjaya (2013) yaitu:

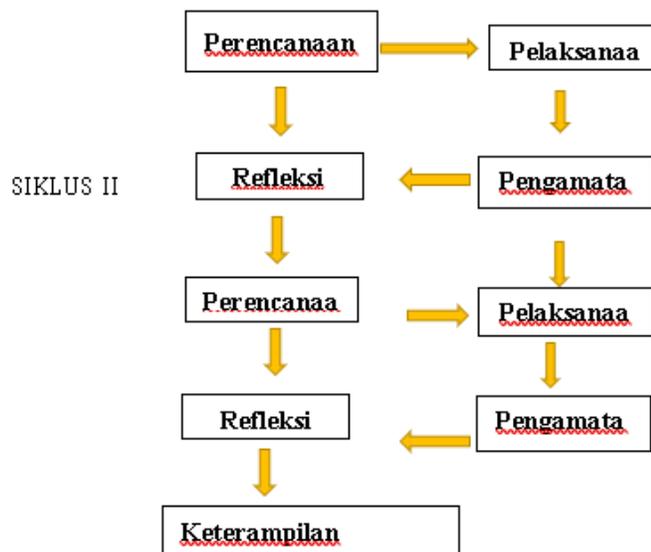
- 1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Setiap metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, termasuk metode simulasi. Oleh karena itu, meningkat atau tidaknya hasil belajar dengan metode simulasi tergantung pada keahlian guru dalam menggunakan metode pembelajaran tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengkaji keterampilan berbicara melalui penerapan metode permainan simulasi pada siswa kelas V SD Negeri 65 Buton. Dalam penelitian tindakan kelas yang bersifat siklus dan daur ulang ini dapat dijelaskan sebagai berikut, sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK):



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengikuti metodologi Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2009:5), yang terdiri dari 4 tahapan: 1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi dan 4. Refleksi. Penelitian tindakan kelas ini digunakan dua siklus, Siklus I dan Siklus II, masing-masing terdiri dari tiga sesi. Pada setiap akhir siklus, siswa diberikan tes hasil belajar untuk mengukur seberapa besar peningkatan keterampilan berbicaranya. Setiap sesi berlangsung selama 3 x 35 menit.

B. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu Siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 65 Buton yang berlokasi di Jln. Protokol Wakoko, Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Dan waktu kegiatan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yang dimulai pada tanggal 22 April 2024 dan berakhir pada tanggal 22 Mei 2024. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester berjalan atau Tahun Ajaran 2023/2024.

C. Prosedur penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melangsungkan tindakan dalam penelitian dapat diuraikan lebih rinci dibawah ini:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Hal ini ialah persiapan awal dalam menyusun program yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 65 Buton. Rencananya didasarkan pada hal ini:

- 1) Membuat rencana pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V dengan metode simulasi.
- 2) Membuat lembar observasi proses pembelajaran dan mengawasi aktivitas belajar siswa.
- 3) Membuat tes penilaian kemampuan berbicara dengan materi soal berdasarkan yang diajarkan dengan metode permainan simulasi.
- 4) Kegiatan implementasi berjalan 3 jam pelajaran masing-masing selama (3 x 35 menit). Setelah itu diadakan pertemuan keempat berupa penilaian terhadap kemampuan berbicara siswa.
- 5) Menetapkan Indikator keberhasilan pembelajaran sebesar 65 (baik).

b. Tahap Pelaksanaan

Merupakan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan metode permainan simulasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan berlangsung 3 kali pertemuan, dimana dalam pelaksanaannya siswa sebanyak 15 orang di bagi ke dalam 3-4 kelompok setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang dan diberi tugas untuk melakukan simulasi didepan kelas secara bergantian.

Pada pertemuan pertama ada 1 kelompok yang tampil kemudian pertemuan kedua ada 1 kelompok yang tampil didepan kelas melakukan simulasi, kemudian pada pertemuan ketiga dilakukan tes untuk mengukur keterampilan berbicara siswa berkaitan dengan tema yang diperankan oleh siswa dalam penerapan metode permainan simulasi.

c. Tahap Observasi

Mengamati aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode permainan simulasi, serta hasil format observasi/evaluasi yang dibuat, merupakan kegiatan yang berjalan beriringan dengan pelaksanaan tindakan. Dalam latihan ini, informasi yang dibuat dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, observasi, dan refleksi melalui prosedur pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data.

Proses observasi atau evaluasi mempunyai hubungan yang logis, sistematis dan berkelanjutan. Tujuan evaluasi adalah untuk mengidentifikasi bukti peningkatan hasil belajar siswa.

d. Tahap Refleksi

Merupakan kegiatan mengkaji hasil yang dicapai dari pelaksanaan tindakan, baik dari hasil observasi terhadap pembelajaran dengan penerapan metode permainan simulasi, aktivitas belajar sekaligus mengkaji kelemahan sehingga menjadi masukan pada siklus kedua.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus II merupakan tindak lanjut dari hasil-hasil yang diperoleh dari siklus I dengan melakukan perbaikan yang dianggap perlu dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode permainan simulasi.

Rencana yang disusun berkaitan dengan perbaikan dalam perencanaan pembelajaran maupun perencanaan dalam pelaksanaan tindakan. Kegiatan pelaksanaan tindakan berlangsung selama 3 x pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung 3 jam pelajaran (3 x 35 menit).

b. Tahap Pelaksanaan

Merupakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode permainan simulasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara yang dilakukan seperti pada siklus I. pelaksanaannya siswa bergabung dengan kelompoknya seperti pada siklus I dan setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan simulasi di depan kelas.

c. Tahap Observasi

Merupakan kegiatan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi dengan tema membaca. Aspek-aspek yang diamati yaitu proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode permainan simulasi dengan berdasar pada tahap penggunaan metode simulasi dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara.

d. Tahap Refleksi

Kegiatan ini meliputi verifikasi terhadap hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan, baik dari hasil observasi pembelajaran melalui penggunaan metode permainan simulasi dan kegiatan pembelajaran, maupun dari analisis masalah, sehingga dapat dijadikan masukan untuk langkah siklus kedua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berikut digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan:

1. Observasi

Dilakukan oleh peneliti yang bekerja sama dengan guru kelas, yang mengamati perilaku siswa selama pelajaran, perilaku guru selama pembelajaran, partisipasi siswa dalam

simulasi, dan penggunaan alat bantu pembelajaran. Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya dan langsung diamati oleh pengamat.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengumpulkan data kenaikan hasil belajar, tes yang digunakan dalam penilaian ialah berupa poin tes.

Aspek-aspek yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara adalah:

Tabel. 3.1 Pengamatan Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Kualifikasi	Deskriptor dan Skor
1	Volume suara		<ul style="list-style-type: none"> a. Volume suara sangat nyaring. Terdengar oleh semua khalayak sepanjang waktu pembicaraan (4). b. Volume suara nyaring, terdengar oleh sedikitnya 80% pendengar (3). c. Volume suara kurang nyaring, hanya sekitar 60% pendengar yang dapat mendengar pembicaraan dengan jelas (2). d. Volume tidak nyaring, terlalu lembut dan hampir semua pendengar tidak dapat dengar (1).
2	Kelancaran		<ul style="list-style-type: none"> a. Pembicaraan dalam segala hal sangat lancar (4). b. Pembicaraan lancar tetapi sekali-kali masih kurang/tersendat (3). c. Pembicaraan sering ragu-ragu dan sering tersendat-sendat (2). d. Pembicaraan selalu terhenti atau selalu tersendat-sendat (1).
3	Intonasi		<ul style="list-style-type: none"> a. Semua intonasi pembicaraan sangat tepat, hampir tidak ada kesalahan (4). b. Kadang-kadang terjadi kesalahan intonasi, tetapi tidak mengganggu pembicaraan (3). c. Banyak terjadi kesalahan intonasi yang mengganggu pembicaraan (2). d. Semua intonasi pembicaraan tidak tepat (1).
4	Pelafalan		<ul style="list-style-type: none"> a. Berbicara sangat jelas, tidak ada kata yang salah pelafalan/ucap (4). b. Berbicara dengan jelas, tetapi ada beberapa kata yang salah pelafalan/ucap (3) c. Berbicara kurang jelas, banyak kata yang salah pelafalan/ucap (2). d. Berbicara tidak jelas, hampir semua kata salah pelafalan/ucap (1).

- | | | |
|---|-------------------------------------|--|
| 5 | Keberanian
Tampil
Bersimulasi | a. Tampil dengan percaya diri sejak awal sampai akhir dan tanpa ditunjuk (4).
b. Tampil dengan percaya diri sejak awal tetapi ditunjuk (3).
c. Tampil dengan agak malu-malu pada beberapa bagian penampilannya dan ditunjuk (2).
d. Tampil dengan malu-malu sejak awal sampai akhir dan ditunjuk (1). |
|---|-------------------------------------|--|

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) mengartikan dokumentasi sebagai suatu cara pengumpulan data dan informasi dari buku, arsip, dokumen, gambar tertulis dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat didukung oleh penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian menganalisisnya.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Tes

Tes ini dilakukan dengan cara: siswa bercerita, berpidato atau berceramah, berdialog dan berdiskusi di depan kelas.

2. Lembar Pengamatan

Instrumen ini dibuat oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada kegiatan guru dan aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil belajar secara klaksikal maupun individu adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Perolehan Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

$$NBK = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Banyaknya Aspek yang Dinilai}}$$

$$NA = \frac{\text{Nilai Keterampilan} + \text{Hasil Tes Siklus}}{2}$$

Keterangan:

NBK = Nilai Keterampilan Berbicara

NA = Nilai Akhir

Data hasil belajar dikategorikan dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Sunardi, 2010:25).

Pedoman pengkategorian hasil belajar Bahasa Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Taraf dan Kualifikasi Keberhasilan

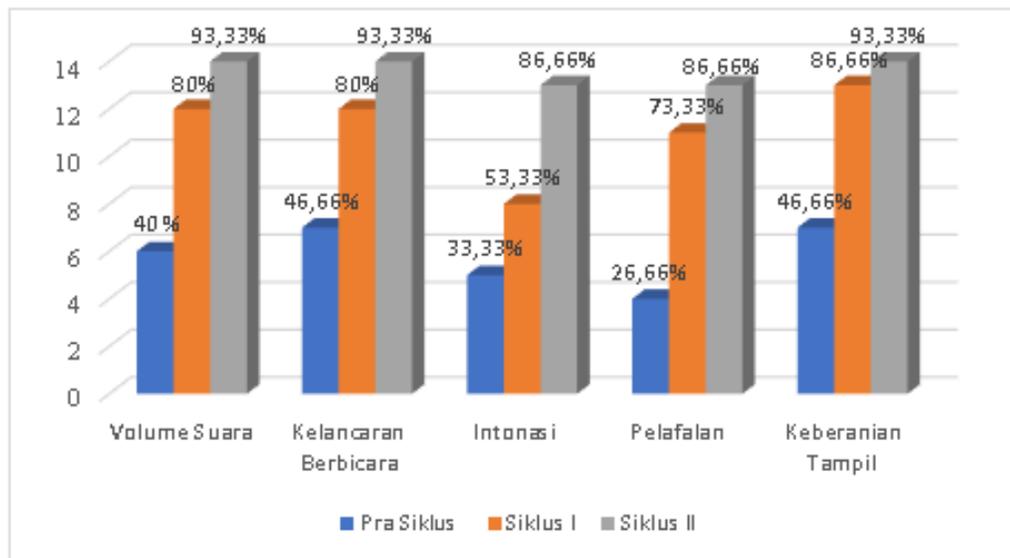
Skor	Kategori
0-50	Sangat Rendah
54-64	Rendah
65-69	Sedang
70-84	Tinggi
85-100	Sangat Tinggi

Berdasarkan kriteria di atas, maka kriteria keberhasilan tindakan dilihat dari hasil belajar siswa yang menjadi subjek penelitian ini memperoleh skor minimal antara 65-69 atau kualifikasi menengah atau sedang.

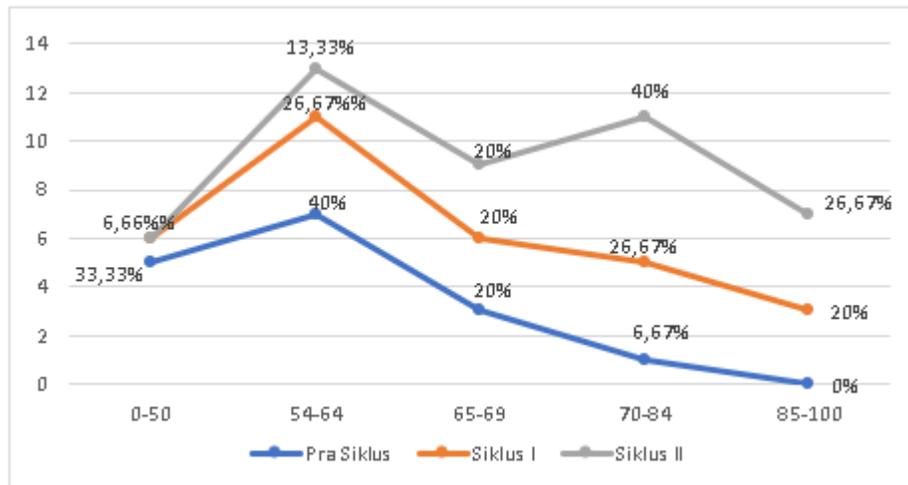
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Perbandingan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Di bawah ini adalah uraian diagram yang menunjukkan bagaimana keterampilan berbicara siswa dan konsistensi hasil belajarnya pada Siswa kelas V SD Negeri 65 Buton dapat ditingkatkan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia mulai diterapkan dari tahap tindakan pra siklus, Siklus I sampai dengan tahap tindakan siklus II sebagai berikut:



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa



Gambar 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

B. Pembahasan

Keterampilan berbicara Siswa kelas V SD Negeri 65 Buton Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton sebelum melakukan penelitian atau pra siklus yaitu berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata kelas 56,93 atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) < 65. Hal ini dilihat dari observasi awal pembelajaran di kelas V pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024 hanya terdapat 4 siswa (26,67%) yang tuntas mencapai KKM > 65 dan selebihnya 11 siswa (73,33%) belum mencapai KKM. Pada tindakan siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan berada pada kategori tinggi. Diperoleh dari data bahwa ada 3 siswa (20%) yang mendapatkan nilai “sangat rendah” dan ada 2 siswa (13,33%) dalam kategori rendah, yang “sedang” ada 3 siswa (20%) ada 4 orang siswa (26,67%) yang mendapatkan nilai “tinggi” dan ada 3 siswa (20%) yang berada pada kategori “sangat tinggi”. Nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I yaitu 70,93%. Berdasarkan tabel 4.1 pada siklus I ada 5 siswa atau (33,33%) yang tidak tuntas dan siswa yang tuntas ada 10 siswa (66,67%) dan siswa yang tuntas ada 10 siswa (66,67%) berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum.

Setelah tindakan siklus I selesai, hasil belajar siswa belum mencapai target yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan tindakan siklus II.

Pada siklus II diperoleh data, ada 2 siswa (13,33%) siswa yang mendapatkan nilai “rendah”, ada 3 siswa (20%) siswa yang mendapatkan nilai “sedang”, ada 6 siswa (40%) yang mendapatkan nilai “tinggi”, dan ada 4 (26,67%) siswa yang mendapatkan nilai “sangat tinggi”, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah. Nilai rata-rata siklus II yaitu 76,53. Berdasarkan tabel 4.2 pada siklus II ada 13 siswa (86,67%) yang tuntas dan 2 siswa (13,33%) yang tidak tuntas berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum.

Berdasarkan siklus I dan siklus II di atas maka peningkatan keterampilan berbicara siswa diketahui rata-rata pada siklus I adalah 70,93 meningkat menjadi 76,53. Ketuntasan tersebut pada siklus ke II lebih banyak dari siklus I memberikan keterangan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan metode permainan simulasi.

KESIMPULAN

Hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode permainan simulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara Siswa kelas V SD Negeri 65 Buton Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 70,93 meningkat pada siklus II menjadi 76,53 sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 66,67% meningkat pada siklus II menjadi 86,67% selain itu, melalui penerapan metode permainan simulasi baik partisipasi maupun kehadiran siswa termasuk mengajukan pertanyaan, mencatat materi yang dibahas dalam pelajaran, dan mengumpulkan tugas meningkat sebagai hasil dari penggunaan permainan simulasi sikap dan perilaku negatif yang ditunjukkan siswa berkurang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Dalam menerapkan metode permainan simulasi guru sebaiknya menguasai beberapa metode pembelajaran dan mampu menyesuaikannya dengan materi yang diajarkan.

1. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru hendaknya mempunyai kesempatan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru hendaknya mampu menyesuaikan metode simulasi pada setiap langkah proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abimanyu, S.dkk. 2005. *Psikologis Pendidikan mahasiswa*. Makassar:
- [2] Abidin, Y. (2013). *Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- [3] Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta; Bumi Aksara.
- [4] Aprilia, R. T., & Dr. Anam Sutopo, M. H. (2013). *Penerapan Metode Simulasi Bermain Peran / Role Playing Untuk Peningkatan Ketrampilan Berbicara Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Jagoan Sambi Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/LAMPIRAN-LAMPIRAN.pdf>
- [5] Bukian, 2004. *Pendekatan Pengajaran berbicara dikelas IV Sekolah Dasar No.6 Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng*. Skripsi, Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- [6] Diknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- [7] Hardianti, R. (2023). *Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid Di Kelas IV SD Inpres Minasaupa I Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. <https://eprints.unm.ac.id/33206/>
- [8] Hymes, Syukur. 2010 *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan pendekatan Komunikatif - Interaktif*. Refika Aditama.
- [9] Isniwati. (2022). *Penerapan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa kelas V SDN 9 Ampenan. Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 1*. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.5909>
- [10] Mappasoro. (2014). *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [11] Mustakim, N. (2015). *Pendidikan Bahasa Indonesia II*. Makassar: Universitas Negeri

Makassar.

- [12] Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Sanjaya, W. (2013). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [14] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- [17] Sunarti, S. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka setia.
- [18] Supriadi. (2014). *Keterampilan BerBahasa Indonesia Bahan Ajar*. Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- [19] Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pranamedia Group.
- [20] Syukur. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif – Interaktif*. Refika Aditama.
- [21] Suyitno Iman. 2011. *Memahami Tindakan Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [22] Taniredja, dkk. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.